

Perempuan Tak Patuh: Sebuah Kumpulan Wawancara

Deskripsi Proyek:

Bagaimana menjamin perempuan terwakili dan pendapatnya tersampaikan secara adil? Jawabannya tentu: membiarkan mereka berbicara. *Perempuan Tak Patuh* adalah buku kumpulan wawancara bersama 20 tokoh perempuan muda progresif yang berkarya dalam beragam bentuk. Narasumber berasal dari pelbagai bidang aktivisme, seperti musik, film, sastra dan jurnalistik, serta kesenian. Buku ini merekam, merangkum, sekaligus mengarsipkan upaya mewujudkan kesetaraan dan keberdayaan perempuan.

Buku ini akan digarap berdua oleh saya dan Adya Nisita (editor WARN!NGMAGZ). Sebelumnya, kami selaku bagian dari majalah musik independen WARN!NG Magazine pernah turut merealisasikan buku kumpulan wawancara *Questioning Everything: Kreativitas di Dunia yang Tidak Baik-Baik Saja* (WARN!NG Books, 2016). Kali ini kami berdua ingin terus memelihara semangat tersebut. Proses riset untuk buku ini sudah dilangsungkan sejak Desember 2017 kemarin dan terus berprogres sampai sekarang.

Proyek ini penting, karena bagi kami berkarya secara kritis dan jujur ialah bentuk perlawanan paling mendasar seorang perempuan. Sejak hak untuk memilih untuk perempuan disahkan pada 1893 di Selandia Baru, perdebatan mengenai mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan masih terus bergulir. Kami coba menyajikan kemungkinan-kemungkinan paling ajaib yang bisa dilakukan perempuan dalam bentuk artikel tanya-jawab. Kami, perempuan, berniat melibatkan sebanyak mungkin perempuan dalam proyek ini. Bukan untuk mengeksklusifkan keperempuanan kami, namun sebaliknya: memperbesar angka keterwakilan dan melumrahkan kehadiran perempuan di ruang-ruang publik

Penulis:

Titah AW

<https://titahaw.wordpress.com/published-work/>

Lahir di Tulungagung, 12 Oktober 1993. Mengawali kegiatan jurnalistik sejak bangku SMP. Menjadi serius setelah bergabung sebagai Editor dan Reporter di WARN!NGMAGZ sejak 2013. Juga kontributor di VICE Indonesia, Yayasan Kampung Halaman, EYD Magz, Majalah Cobra, dan beberapa zine di berbagai kota. Sempat mengikuti lokakarya Penulisan Seni Rupa dan Kuratorial oleh Ruang Rupa - Dewan Kesenian Jakarta tahun 2016. Aktif menulis berbagai artikel musik, film, seni, dan budaya anak muda. Di antara semuanya, masih tercatat sebagai mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada. Bercita-cita hidup dari menulis dan menghabiskan masa tua di Pulau Hatta, Banda Neira.

Adya Nisita

<http://www.warningmagz.com/kolektif-betina-habis-patriarki-terbitlah-kesetaraan/>

<https://cinemapoetica.com/siti-perempuan-tidak-sebatas-peran/>

Belum genap setahun lulus dari Departemen Ilmu Hubungan Internasional UGM, Adya sedang menyibukkan diri menjadi pekerja lepas di Yogyakarta. Perkenalan pertamanya dengan dunia jurnalistik dimulai dari WARN!NGMAGZ sekitar tahun 2014. Gemar menonton film, ia beberapa kali urun tulisan di WARN!NGMAGZ dalam rubrik ulasan film dan sekali di Cinemapoetica. Tahun lalu, ia tergabung dalam tim alih bahasa buku Hate Spin: The Manufacture of Religious Offense and Its Threat to Democracy dari PUSAD Paramadina dan Institute of International Studies UGM. Adya juga sempat menjadi koordinator program dalam gelaran Forum Film FISIPOL: Kita Berhak Damai tahun 2016.

Ilustrator:

Dellana Arievta

<http://www.dellanaarievta.com/>

Akhir-akhir ini Dellana sedang melakukan proyek penelitian desain dan menekuni bidang *socio-creativepreneur*. Pada 2017 lalu sempat bergabung dengan tim IKKON Bekraf dan bekerja bersama masyarakat Toraja Utara selama empat bulan. Dalam proyek tersebut ia berkolaborasi bersama pengrajin lokal untuk membuat produk lokal dengan sentuhan desain yang mumpuni. Di waktu luang, ia menjalankan usaha dagang mandiri di bidang kerajinan tangan berbasis desain bernama Doodleganger. Ia juga terus aktif berkarya dalam berbagai bentuk, seperti zine, ilustrasi, blog, dan lainnya.

Latar Belakang:

Peradaban manusia memiliki sejarah panjang terkait dikte-dikte dan konstruksi sistem sosial yang mengekang perempuan. Tanpa mengabaikan adat yang sifatnya matriarkal, kenyataannya pemahaman universal masyarakat kita lebih kuat dipengaruhi oleh sistem patriarkal yang diskriminatif. Di sini, perempuan seolah tak memiliki tubuh dan pikiran sendiri. Tubuh kita kerap dipolitisasi, jadi senjata kampanye, dan diatur memakai undang-undang yang lahir dari diskusi-diskusi tertutup. Meski mencekik, tidak banyak perempuan yang menyadari hal ini. Bak burung yang lupa punya sayap, perempuan memiliki kekuatan namun nyaman dalam ketidaktahuan.

Harapannya, buku kumpulan wawancara ini dapat memantik lebih banyak lagi diskusi soal pemberdayaan perempuan. Format wawancara dipilih karena memudahkan pembaca menyelami gagasan di balik karya/aktivisme para narasumber—dengan tetap mempertahankan gaya tutur masing-masing. Selain itu, buku kumpulan wawancara seperti ini bakal menambah variasi produk jurnalisme yang beredar di pasar literatur Indonesia.

Satu lagi, buku ini bisa dilihat sebagai usaha mencatat gerakan feminisme di Indonesia. Buruknya tradisi mengarsip (khususnya soal gerakan perempuan di Indonesia) kita, mengesankan aktivisme perempuan seolah jalan di tempat. Dalam level tertentu, kami harap buku ini dapat dimaknai sebagai titik pijak baru bagi perempuan untuk melanjutkan perjuangan.

Masalah yang Diangkat:

Kami berupaya mengamplifikasi suara perempuan dengan cara mempertemukan gagasan para narasumber ke khalayak yang lebih luas. Isu keterwakilan perempuan di pelbagai bidang kerja di Indonesia masih relevan untuk dibahas. Sudah ada individu perempuan yang menjadi presiden di Indonesia tidak serta-merta menyingkirkan kenyataan bahwa kaum hawa kebanyakan masih mengalami ketimpangan akses dan kekerasan kultural maupun struktural. Dengan mewawancarai narasumber dari beragam latar belakang, kami hendak merayakan perlawanan sehari-hari yang bisa dilakukan oleh perempuan manapun. Melalui laku inklusif tersebut kami bermaksud mengedepankan prinsip interseksionalisme dalam diskusi feminisme kita—bahwa permasalahan yang dihadapi perempuan tidak hanya berkuat pada praktik seksisme tapi juga diskriminasi atas ras, situasi ekonomi, agama, orientasi seksual, hingga disabilitas.

Indikator Sukses:

Hasil akhir proyek ini berupa buku yang dicetak perdana sebanyak 2000 eksemplar. Kami hendak mendistribusikan buku ini melalui jejaring toko buku independen maupun komersial di bawah naungan WARN!NG Books (usaha penerbitan independen WARN!NG Magazine). Selain itu, tim kami juga berencana mendiseminasikan buku ini melalui tur ke delapan kota besar dengan melibatkan seniman perempuan di tiap perhelatannya. Menggenapi indikator yang dipaparkan di atas, kami akan memastikan pula buku ini mendapat perhatian media massa baik cetak maupun daring dalam bentuk ulasan dan peliputan.

Linimasa Pengerjaan (2018):

- Januari – Juni : Proses pengumpulan data wawancara dengan narasumber, serta pengerjaan ilustrasi
- Juli : Masuk tahap *draft* akhir naskah buku
- Agustus - September : Mulai proses produksi buku, terdiri dari misalnya proses *layout*, cetak *dummy*, *proof-read*, sampai proses cetak buku
- Oktober : Acara perilisan buku di Yogyakarta, sekaligus mulai proses distribusi dan strategi promo buku
- November : Acara tur rilis buku ke 10 kota, dimana setiap acaranya akan disertai dengan diskusi dan bedah buku, serta penampilan musisi atau seniman perempuan dari masing-masing kota

Daftar Narasumber:

1. Najwa Shihab
Populer melalui acara *talkshow* Mata Najwa, Najwa Shihab sekarang ini menjadi salah satu figur perempuan penting di publik Indonesia. Pandangannya yang kritis terhadap isu-isu sosial politik Indonesia ia terjemahkan dalam pertanyaan-pertanyaan ganas pada siapapun narasumber yang ia hadapi tanpa pandang bulu. Lakunya yang berani jadi representasi perempuan yang tampil dan punya kekuatan menelanjangi realitas di hadapan publik luas.
2. Ayu Utami
Menulis *Saman* di tahun 1998, lalu disambung *Larung* dan seri *Bilangan Fu* yang belum tuntas sudah cukup membuat Ayu Utami sekarang ini jadi salah satu penulsi perempuan penting di Indonesia. Berbagai kritik dan singgungan isu sosial-politik kerap ia sematkan dalam karya-karyanya yang padat data.
3. Intan Paramaditha
Mengemas wacana soal feminisme dalam bungkus tulisan bergenre horor dan perjalanan membuat novel maupun cerpen Intan Paramaditha punya perspektif menarik soal gerakan perempuan. Tahun 2017 kemarin ia baru saja merilis novel *Gentayangan*, sebelumnya ia merilis *Sihir Perempuan* dan buku *Kumpulan Budak Setan* bersama Eka Kurniawan dan Ugoran Prasad. Bekerja sebagai dosen sekaligus penulis sasta yang berpindah-pindah, ia adalah gambaran perempuan kosmopolit masa kini yang menghidupi identitasnya dalam ruang-ruang perpindahan.
4. Butet Manurung
Berebel kepeduliannya terhadap pendidikan di pelosok, Butet Manurung terjun langsung ke suku pedalaman di berbagai daerah dan membentuk Sekola Rimba. Ia memimpin proyeknya hingga saat ini mendapat sorotan begitu luas. Identitasnya

sebagai perempuan tak menghalangi ia untuk berperan dalam melakukan perubahan dalam bidang pendidikan.

5. Avianti Armand

Dengan latar belakang seorang arsitek, Avianti Armand menggabungkan keahliannya dengan sastra. Hasilnya, ia telah menulis buku puisi, kumpulan cerpen, hingga buku kritik arsitektur yang sastrawi. Laku kreatif yang ia geluti ini membuatnya selalu punya perspektif yang menarik soal manusia dan ruang, serta bagaimana ruang itu menghidupi dan dihidupi.

6. Dewi Lestari

Dewi Lestari adalah salah satu penulis yang sangat lihai menyulam narasi fiksi dengan data hasil riset ilmiah dengan sangat apik. Seri novelnya *Supernova* kerap dibicarakan sebagai salah satu novel populer yang paling berbobot. Dalam karya-karyanya, Dewi Lestari kerap menyorot relasi manusia dengan alam, dan realitas-realitas lain yang berada di antara garis-garis kemungkinan yang khalayak umum percayai.

7. Kolektif Betina

Kepedulian dan keinginan untuk melakukan gerakan progresif dari dan untuk perempuan akhirnya mengumpulkan sekitar 10 perempuan dari berbagai kota dalam satu wadah: Kolektif Betina. Mereka ini masing-masing berkarya dalam medium yang berbeda. Mereka berjejaring, mendorong kolaborasi, mempublikasikan karya mereka, serta merayakan usaha meraih kesetaraan dalam sebuah acara tahunan yang patut diperhitungkan di kancah independen Indonesia: Lady Fast.

8. Nasida Ria

Kelompok nasyid perempuan asal Semarang ini seluruh anggotanya terdiri dari ibu rumah tangga. Proses regenerasi yang berjalan baik membuat grup ini terus eksis sejak tahun 80'an hingga sekarang. Lewat lirik-lirik lagunya yang bernuansa religius namun sekular, mereka membicarakan banyak isu lewat perspektif perempuan islami yang menarik untuk disimak.

9. Dialita

Dialita adalah kelompok *choir* yang anggotanya adalah para ibu-ibu penyintas tragedi 1965, mantan tahanan politik yang puluhan tahun dipenjara tanpa pengadilan yang jelas. Tahun 2016 lalu, mereka merilis album *Dialita* yang terdiri dari lagu-lagu yang mereka buat saat mendekam di penjara. Mereka adalah para perempuan tangguh yang berjuang untuk bertahan menghadapi kejamnya rezim, dan berani bangkit untuk menyuarakan apa yang selama ini dibungkam oleh negara.

10. Melanie Subono

Berkarier sebagai perempuan di bidang musik tak membuatnya merasa cukup. Melani Soebono kemudian aktif berkontribusi di banyak kegiatan aktivisme di berbagai kota. Ia turut andil dalam perjuangan ibu-ibu Kendeng melawan pabrik semen yang hendak

merampas tanah mereka. Akhir-akhir ini, ia pun ikut terlibat dalam perjuangan warga Kulonprogo menghadapi ancaman penggusuran tanah hidup mereka.

11. Mouly Surya

Sutradara berusia 36 tahun ini sedang naik daun berkat filmnya yang ambisius “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” (2017). Selain “Marlina”, film-filmnya yang lain seperti “Fiksi” (2008) dan “What They Don’t Talk About When They Talk About Love” (2013) menempatkan perempuan di bawah lampu sorot. Isu-isu yang tak biasa di bahas di layar perak Indonesia seperti kekerasan domestik, seksualitas, dan disabilitas menjadikannya satu dari yang terbaik.

12. Nia Dinata

Meski mondar-mandir di produksi film arus utama, Nia Dinata mengukuhkan dirinya sebagai sineas independen. Prinsip kemandirian ia wujudkan melalui isu-isu yang kontroversial. Baginya, tidak ada sutradara yang mesti berkompromi di hadapan gunting sensor. Dua filmnya “Ca-bau-kan” (2002) dan “Berbagi Suami” (2006) didaulat jadi wakil Indonesia di ajang Academy Awards. Nia juga aktif mengelola Yayasan Kalyana Shira, sebuah rumah produksi yang fokus pada misi pemberdayaan perempuan.

13. Kamila Andini

Sukses dengan film debut pertamanya “Mirror Never Lies” (2011), sejak saat itu Kamila Andini produktif menggarap film di samping kesibukannya sebagai seorang ibu. Film terkininya “Sekala Niskala” (2016) menuai respon positif di festival dalam maupun luar negeri. Saat ditanya mengenai pengalamannya menyutradarai, ia sangat terkesan dengan keterbukaan penyintas kekerasan Timor Leste oleh tentara Indonesia. Kala itu ia merasa terhubung dengan subjeknya sebagai perempuan, tanpa dihalangi tembok-tembok batas negara.

14. Hera Mary

Aktif sebagai *front-women* di band XXXX yang berada di kancah musik punk membuat Hera Mary punya kepekaan melihat kondisi perempuan di kancah musik punk. Hera Mary telah merilis film dokumenter *Ini Scene Kami Juga!* pada XXX lalu. Persoalan diskriminasi terhadap perempuan di kancah musik ternyata masih berlangsung, baik antara penonton-penampil, maupun sama-sama penonton. Mama Aleta Baun

15. Anggun Pradesha

Asli Jambi, Anggun menuangkan kisah pertemuannya dengan sang ibu lewat film dokumenter “Emak dari Jambi” (2015). Tahun 2011 ia hijrah ke Jakarta akibat trauma sebagai korban kekerasan fisik selama bekerja sebagai PSK di Bandung. Aktivisme Anggun bagi kelompok transgender dimulai saat mengikuti program Transchool dari Sanggar Suara, ia aktif hingga sekarang. Sebagai seorang transpuan sendiri, Anggun menggunakan media film untuk menyampaikan isu terkait penerimaan transgender dalam ruang-ruang publik.

16. Ika Vantiani

Pemilik Tobucil di Bandung ini dikenal sebagai salah satu dedengkot gerakan *zine* paling awal di Indonesia. Saat ini, ia aktif sebagai seniman perempuan dengan praktek karya

kolase. Ia juga tergabung dalam Kolektif Betina dan banyak acara soal keperempuanan di Indonesia.

17. Elia Nur Vista

Isu soal pangan, dapur, dan relasi perempuan dengan pekerjaan domestik menjadi benang merah karya-karya Elia Nurvista. Seniman yang saat ini bermukim di Yogyakarta ini, bersama beberapa teman membentuk kelompok belajar Bakudapan yang berfokus pada kegiatan produksi pengetahuan soal isu pangan, dan mau tidak mau, perempuan. Karya dan kegiatan mereka banyak meredefinisikan maupun mengajak publik untuk mempertanyakan lagi relasi perempuan dan isu domestik keseharian.

18. Anitha Silvia

Anitha Silvia mungkin adalah nama yang pertama muncul ketika diminta menyebutkan pegiat kolektif independen di Surabaya. Melalui berbagai bentuk kolektif ia terus mengupayakan berlangsungnya distribusi pengetahuan ke khalayak luas. Tinta – panggilan akrabnya— saat ini aktif sebagai pegiat C2O Library, Manic Street Walker, Rumah Gemah Ripah, manajer Silampukau, dan entah berapa proyek berfaedah lagi.

19. Ria Papermoon

Tak seperti umumnya seniman performatif lain yang mengandalkan tubuh maupun medium pendukung, Ria Papermoon memilih untuk membangun teater boneka. Bersama kelompok yang ia bangun, Papermoon Puppet Theatre, karyanya sudah mendunia. Istimewanya, Papermoon kerap mengangkat cerita keseharian yang berada dalam bingkai besar sejarah Indonesia yang berbobot namun tetap menyenangkan untuk ditonton siapapun.

20. Mama Aleta Baun

Mama Aleta dikenal sebagai aktivis lingkungan untuk hak-hak masyarakat adat melawan penambangan marmer di area keramat suku Molo. Sejak 1990, Mama Aleta mengorganisasi ibu-ibu untuk melakukan aksi-aksi nirkekerasan di wilayahnya. Tidak berjalan mulus, perjuangan Mama Aleta dan organisasinya juga sempat menuai intimidasi. Namanya sebagai ikon pejuang hak adat semakin dikukuhkan lewat

Catatan:

Daftar narasumber ini masih bisa berubah, baik ditambah, dikurangi, maupun diganti dengan pengaruh dari banyak faktor.

Rancangan Anggaran Buku:

1. Biaya Riset
 - Transportasi & Akomodasi selama proses pengumpulan data ke 20 narasumber di kota Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Surabaya, Papua (Jika memungkinkan). Estimasi kebutuhan dana sekitar: **5-10 juta**
 - Editorial redaksi dan hal-hal teknis lainnya akan kami kerjakan sendiri.

2. Produksi:
 - Biaya artistik buku meliputi:
 - a. Desain sampul : **1,5 juta**
 - b. Tata letak : **1 juta**
 - c. Ilustrasi : **20 x 300.000 = 6 juta**
 - Biaya produksi cetak 2000 eksemplar (± 350 halaman, *bookpaper*) = **25-35 juta**

3. Promosi
 - Acara *launching* buku di 10 kota, di tiap acara akan ada sesi bedah buku, diskusi, dan penampilan musik yang melibatkan teman-teman perempuan.
 - a. Venue : **$\pm 1,5$ juta**
 - b. Operasional Acara : **± 3 juta**
 - c. Fee Pembicara : **1 juta**
 - d. Fee moderator : **500 ribu**
 - e. Fee penampil musik : **2 x 1 juta = 2 juta**
 - f. Transportasi dan Akomodasi di 8 kota (Jakarta, Bandung, Semarang, Solo, Surabaya, Malang, Denpasar, Makassar*) = **$\pm 8 \times 2$ juta = 16 juta**
 - g. Promo di media (publikasi, ulasan dan lainnya) akan kami kerjakan sendiri.

TOTAL RANCANGAN ANGGARAN: **$\pm 77,5$ juta**

Catatan:

Sebelumnya, kami terlibat dalam penerbitan buku ***Questioning Everything: Kreavitas di Dunia yang Tidak Baik-Baik Saja***. *Questioning Everything* memuat kumpulan karya wawancara dari kontributor majalah kami sepanjang tahun 2010 hingga 2016. Menuai respon memuaskan, kami berdua ingin terus memelihara semangat baik dengan mengadopsi format tersebut. Buku *Perempuan Tak Patuh* nantinya juga akan diterbitkan oleh WARN!NG Book.

QUESTIONING EVERYTHING!

Kreativitas di Dunia yang Tidak Baik-Baik Saja

Berisi Kumpulan Interview Bersama:

REMY SYLADO - JOSHUA OPPENHEIMER - JERINX
- SENO GUMIRA AJIDARMA - PUTHUT EA - SHEILA
ON 7 - NIA DINATA - DEATH VOMIT - ISMAIL
BASBETH - DISCHARGE - BUZZCOCKS - ANTI
FLAG - BUMBLEFOOT - SOKO - DOOM - FSTVLST -
WENDI PUTRANTO - FARID STEVY ASTA - ANTI
TANK - DANDHY LAKSONO - BEGUNDAL
LOWOKWARU - RISKY SUMMERBEE & THE
HONEYTHIEF - CANDRA MALIK - SANGKAKALA -
SERIGALA MALAM - ((AUMAN)) - BANDA NEIRA



WARNING
BOOKS

13 x 19
380 Halaman
+ 27 Ilustrasi
bookpaper

75.000